

PELAKSANAAN KEGIATAN RUTIN DI KELAS IV UNTUK MEMBENTUK DIMENSI BERGOTONG ROYONG

Satira Ardia Putri¹, Iis Nurasih², Astri Sutisnawati³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email : satiraap001@ummi.ac.id, iisnurasih@ummi.ac.id, astrisutisnawati@ummi.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 Februari 2024

Disetujui: 15 November 2024

Kata Kunci:

Dimensi Bergotong Royong

Kegiatan Rutin

Faktor Pendukung

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan menjadi bagian dalam pembentukan karakter peserta didik, salah satu tujuan dari pendidikan saat ini sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu membentuk profil pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kegiatan rutin yang dilaksanakan di kelas IV sebagai upaya pembentukan dimensi bergotong royong. Kualitatif deskriptif menjadi metode penelitian yang digunakan dan wawancara, observasi, serta dokumentasi menjadi teknik dalam pengumpulan data penelitian. Guru dan peserta didik kelas IV adalah subjek dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan di kelas IV dapat membentuk dimensi bergotong royong. Kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu piket kelas, infaq jum'at dan infaq adiwiyata, kerja kelompok, tutor sebaya, dan pramuka berjalan dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari dukungan pihak sekolah, guru, dan orang tua serta semangat peserta didik.

Abstract: Education is part of forming the character of students, one of the goals of current education in accordance with the independent curriculum is to form a Pancasila student profile. The aim of this research is to determine the routine activities carried out in class IV as an effort to form a dimension of mutual cooperation. Descriptive qualitative is the research method used and interviews, observation and documentation are the techniques for collecting research data. Class IV teachers and students are the subjects of the research. The research results show that routine activities carried out in class IV can form a dimension of mutual cooperation. The routine activities carried out, namely class picket, Friday infaq and Adiwiyata infaq, group work, peer tutoring, and scouting went well. This cannot be separated from the support of the school, teachers and parents as well as the enthusiasm of the students.



This is an open access article under the **BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan ialah bagian yang tidak terlepas dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia guna menghadapi perkembangan saat ini dan masa depan salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan karakter individu dapat dibentuk dan dikembangkan. Tujuan dari pembentukan karakter ialah menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berkepribadian menarik, bermoral, beretika, peduli, dan cerdas. Seseorang yang berakhlak baik akan berbuat yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, keluarganya, lingkungannya, serta bagi negara dan bangsanya. Oleh karena itu karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Salah satu yang dapat diajarkan kepada peserta didik ialah nilai-nilai Pancasila. Pancasila menjadi bagian yang sangat penting dari bangsa Indonesia yaitu sebagai landasan bangsa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tekah mengembangkan lebih lanjut kurikulum dari sebelumnya kurikulum 2013 menjadikurikulum KOSP atau kurikulum merdeka dalam rangka meningkatkan mutu satuan pendidikan. Pergantian kurikulum dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (Sugih, SN, dkk, 2023 : 599). Pengembangan kurikulum sangat penting untuk mencapai pendidikan yang bermutu, karena kurikulum merupakan sarana dalam proses kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Yang menjadi fokus dalam kurikulum merdeka ialah Pancasila, terbukti dengan adanya 6 elemen Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, diantaranya Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Mandiri, Bergotong Royong, Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis dan Kreatif .

Dimensi bergotong royong yang terbentuk melalui kegiatan rutin menjadi fokus dalam penelitian ini. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama sehingga pekerjaan dapat lebih ringan dan berjalan lancar disebut gotong royong. Dimensi bergotong royong mengajarkan siswa pentingnya keterampilan saling berkolaborasi dengan teman atau siapapun. Manfaat lainnya ialah untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kedekatan antar peserta didik. Terdapat tiga elemen dalam dimensi bergotong royong diantaranya Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi. Ketiga elemen tersebut dapat diimplementasikan melalui kegiatan rutin diantaranya piket kelas, infaq jum'at, kerja kelompok, tutor sebaya, dan pramuka.

Salah satu sekolah Kota Sukabumi telah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas I, II, IV, dan V. Namun di kelas III dan VI masih menerapkan kurikulum 2013. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa sekolah tersebut melakukan penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui beberapa kegiatan yaitu intrakurikuler, proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Selain itu, ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang saat ini pelaksanaannya dalam tahap berkembang dan ada kegiatan ekstrakurikuler serta bimbingan konseling, adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari.

Salah satu hal menarik yang didapatkan penulis pada saat observasi awal dan wawancara terhadap guru kelas IV ialah kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah tersebut sebagai upaya untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam tentang bentuk kegiatan rutin apa saja yang dilakukan. Namun penulis membatasi penelitian hanya pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi Bergotong Royong dan hanya di kelas IV. Alasan penulis memilih kelas IV untuk diteliti karena penerapan dimensi Bergotong Royong dalam kegiatan rutin di kelas IV sudah cukup baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi dkk di sekolah dasar menunjukkan hasil bahwa pengimplementasian profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong berdampak positif untuk guru dan pesertadidik terutama dalam hal kolaborasi, kepedulian, dan berbagi sudah efektif. Penelitian lainnya yaitu karakter profil pelajar Pancasila dibentuk melalui kegiatan pembiasaan dilakukan oleh Sri dkk di sekolah dasar menunjukkan hasil bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan program tersebut telah teroganisir dengan baik namun masih ada peserta didik yang karakternya belum terbentuk secara maksimal. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila sudah cukup optimal melalui berbagai kegiatan meskipun akan selalu ada kendala dan permasalahan namun hal tersebut dapat diminimalisir oleh usaha yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut. Kedua penelitian tersebut tidak membahas topik khusus yang sama namun sama-sama membahas tentang profil pelajar Pancasila. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menggabungkan kedua topik tersebut dalam penelitian ini yang akan dibahas secara rinci yaitu tentang pembentukan profil pelajar Pancasila dimensi Bergotong Royong melalui kegiatan pembiasaan di kelas IV. Nilai kebaruan dalam penelitian ini ialah membahas secara rinci tentang satu dimensi yaitu Bergotong Royong melalui satu kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan rutin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena alam dengan peneliti bertindak sebagai alat utama dan temuan penelitian menekankan maknanya (Sugiyono, 2022). Karena saat mengkaji masalah, penulis tidak membuktikan atau menolak hipotesis yang dibuat sebelum penelitian. Deskripsi data adalah fokus penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan dan peristiwa yang diamati di lapangan. Data hasil penelitian berupa fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada pengamatan mendalam dan hasil penelitiannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif cenderung memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian kualitatif cenderung memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis (M. Ramdhan, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian yaitu bagaimana karakter profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong terbentuk melalui kegiatan rutin di sekolah dasar yang dimana data yang diperoleh merupakan sebuah fakta yang berasal dari lapangan. Penelitian kualitatif cenderung memiliki sifat deskriptif dan menggunakan analisis (Abdussamad, 2021) Instrumen yang digunakan adalah penulis itu sendiri, pedoman wawancara, serta lembar observasi. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai alat penelitian atau instrumen (Sugiyono, 2022). Metode deskriptif kualitatif model Miles and Huberman digunakan untuk melakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) proses analisis dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga datanya jenuh. Ada tiga tahap proses analisis data kualitatif yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawind/verification*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila di kelas IV dapat melalui kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan terus menerus. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus (Idrus, 2018). Kegiatan rutin yang dilaksanakan membentuk 6 dimensi profil pelajar Pancasila salah satunya yaitu dimensi bergotong royong. Gotong royong adalah suatu kelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan agar lebih mudah dan

ringan. Gotong Royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama, tolong- menolong, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu (Widayati, 2020). Gotong royong bukan hanya untuk mempermudah suatu pekerjaan tapi juga untuk mempererat persaudaraan. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan dan pekerjaan menjadi lebih ringan tetapi juga menciptakan lingkungan yang damai, saling merangkul, tolong menolong, dan tentram. Oleh karena itu, agar anak memiliki jiwa sosial tinggi maka gotong royong harus ditanamkan sejak kecil dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan dikelas IV sudah berjalan dengan efektif terbukti saat dilakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan peserta didik. Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam membentuk dimensi bergotong royong di kelas IV yaitu :

1. Piket Kelas

Kegiatan piket merupakan suatu kegiatan rutin yang dapat menanamkan nilai bergotong royong pada peserta didik. Peserta didik saling membantu bersama-sama membersihkan lingkungan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang bersih dan nyaman. Manfaat dari gotong royong dalam kegiatan ini ialah pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Membersihkan lingkungan sekolah bermanfaat untuk menjaga kesehatan warga sekolah serta mendorong perkembangan psikomotorik peserta didik (Norianda,2021).

Piket kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, guru memberikan kebebasan untuk memilih jadwal piket tujuannya selain membiasakan peserta didik untuk bergotong royong juga membentuk sikap tanggung jawab peserta didik terhadap pilihannya. Dalam satu hari ada 5-7 orang anggota piket. Adayang bagian menyapu, mengepel, lap kaca atau membereskan rak-rak yang ada dikelas. Piket kelas dilaksanakan saat sebelum masuk sekolah dan setelah pulang sekolah agar kelas bersih dan nyaman. Peserta didik selalu semangat saat membersihkan kelas karena jika kelas bersih makan proses pembelajaran akan terasa nyaman. Mereka saling mengingatkan satu sama lain jika lupa bahwa hari itu jadwal piketnya.



Gambar 1. Jadwal Piket Kelas IV



Gambar 2. Kegiatan Piket Kelas

2. Saling Berbagi

Berbagi dapat berupa makanan, barang, maupun uang. Biasanya barang seperti alat tulis dipinjamkan jika ada yang tidak membawa pensil lalu diberi pinjam atau saling berbagi makanan. Berbagi ialah menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dengan cara memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun (Khairunnisa, 2021). Kegiatan ini mengajarkan untuk saling peduli dan berbagi satu sama lainnya. Terdapat kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekolah dalam hal saling berbagi yaitu infaq Jum'at, infaq adiwiyata, dan kegiatan makan bersama di hari Sabtu.

Infaq Jum'at dilakukan setiap hari Jum'at sedangkan infaq adiwiyata dihari Selasa. Peserta didik diberi kebebasan untuk memberi infaq berapapun dan jika tidak membawa uang jajan pun tidak dipaksakan untuk infaq. Nantinya hasil dari infaq Jum'at digunakan untuk kebutuhan yang berhubungan dengan keagamaan. Sedangkan infaq adiwiyata untuk membeli barang kebutuhan sekolah dan apapun yang tidak berhubungan dengan kegiatan keagamaan.



Gambar 3. Kegiatan Infaq

Kegiatan saling berbagi lainnya yaitu makan bersama di hari Sabtu. Kegiatan ini termasuk kegiatan saling berbagi karena peserta didik dapat saling berbagi makanan dengan temannya. Jika ada teman yang tidak membawa makan atau jika makanan yang dibawa dalam jumlah banyak dapat saling berbagi satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut dapat membentuk kepedulian antar peserta didik.



Gambar 4. Makan Bersama

3. Kerja Kelompok

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara individu saja tetapi ada juga kegiatan yang melibatkan beberapa orang yang biasa dinamakan kerja kelompok. Kegiatan ini mengajarkan untuk bekerja secara bersama-sama, saling menghargai satu sama lain, mendengarkan pendapat orang lain, meningkatkan tanggung jawab, pekerjaan menjadi cepat selesai, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan komunikas, serta mempererat hubungan antar peserta didik. Karakter bergotong royong dapat dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan di kelas (Muhkam, 2022).

Kegiatan kerja kelompok biasanya dilakukan dalam mata pelajaran apapun dengan tujuan agar pekerjaan lebih mudah dan ringan serta mempererat kebersamaan antar peserta didik. Peserta didik antusias saat melakukan kerja kelompok karena dapat memperingan pekerjaan dan mempererat kebersamaan. Meskipun demikian ada saja yang tidak mau mengerjakan tugas, namun teman antar kelompok berusaha untuk saling merangkul dan mengingatkan tugasnya masing-masing sehingga pekerjaan selesai dan semua ikut mengerjakan.



Gambar 5. Kerja Kelompok

4. Tutor Sebaya

Karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik berbeda. Tidak semua dapat langsung memahami materi yang disampaikan oleh guru, disitulah peran teman untuk membantu. Peserta didik yang ditunjuk untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik lainnya disebut tutor sebaya (Sanjata, 2022). Peserta didik yang sudah paham materi dapat mengajari yang belum paham. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan rasa kepedulian dan berbagi ilmu antar peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang dapat memahami dengan cepat dan adajuga yang membutuhkan waktu lebih dalam memahami pelajaran. Disaat itulah antar teman saling membantu, saat dilakukan wawancara dan observasi peserta didik tidak merasa keberatan saat guru meminta untuk membantu temannya yang belum paham justru peserta didik merasa senang karena dapat membantu temannya. Dalam kegiatan tutor sebaya biasanya peserta didik yang paham hanya memberitahu rumus (jika dalam pelajaran matematika) atau hanya memberi tahu bagaimana cara mengerjakan atau mengisi soal buka memberi jawaban. Dalam artian hanya dibantu atau dibimbing untuk mengerjakan soalnya agar tidak hanya tahu jawabannya saja tapi memahami jawaban tersebut.



Gambar 6. Tutor Sebaya

5. Pramuka

Kegiatan pramuka adalah kegiatan rutin yang dilakukan pada hari Sabtu di sekolah. Pramuka mengajarkan peserta didik untuk saling merangkul, membantu sesama seperti dalam hal membangun tenda, masak-masak, dan kegiatan pramuka lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ini dapat mempererat tali persaudaraan antar peserta didik maupun dengan guru-guru dan orang-orang yang terlibat selama kegiatan berlangsung. Peserta didik akan diasah untuk selalu bekerja sama dan bergotong royong dalam kegiatan pramuka (Rozi, 2021).

Kegiatan pramuka yang dilaksanakan di sekolah setiap hari Sabtu berupa kegiatan pemberian materi kepramukaan, bermain games, nyanyi bersama dan lainnya. dalam kegiatan ini peserta didik dibentuk untuk memiliki kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan saling peduli. Peserta didik sangat antusias saat melakukan kegiatan pramuka. Meskipun terkadang merasa kepanasan karena berkegiatan diluar ruangan namun tidak mengurangi semangat dalam berkegiatan.



Gambar 7. Kegiatan Pramuka

Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, pihak sekolah memberikan sosialisasi kepada orang tua peserta didik terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, sekolah terbuka kepada siapapun yang ingin bertanya agar. Tujuannya ialah agar orang tua memahami dan memberikan dukungan terhadap kegiatan yang diadakan sekolah. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan dan karakter anak (Aulia, 2023). Para orang tua memberikan dukungan penuh pada kegiatan apapun di sekolah. Selain itu semangat peserta didik juga menjadi hal yang tak kalah penting karena dengan rasa semangat yang tinggi semua kegiatan akan berjalan dengan baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu sekolah di Kota Sukabumi telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila salah satunya melalui kegiatan rutin yang membentuk bergotong royong dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan seperti piket kelas yang dilakukan setiap hari sesuai jadwal, infaq Jum'at pada hari Jum'at untuk kebutuhan terkait keagamaan dan infaq adiwiyata untuk kebutuhan sekolah lainnya, kerja kelompok dalam proses pembelajaran, tutor sebaya untuk membantu teman yang belum memahami pelajaran, dan pramuka yang dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan rutin tersebut membentuk sikap kepedulian, kolaborasi, dan berbagi antar sesama. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak lepas dari dukungan berbagai pihak diantaranya pihak sekolah, guru, orang tua serta peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk guru maupun pihak sekolah lainnya dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila salah satunya melalui kegiatan rutin.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press
- Aulia, R., Purwanto, AW, Rahmawati, P., & Hidayati, N. (2023). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Karakter Kemandirian Siswa Kelas IV A Kurikulum Merdeka. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 249-257.
- Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 203-219.
- Muhkam, M. F. (2022). Penumbuhan Karakter Gotong Royong Sebagai Ciri Utama Budaya Pancasila (Studi Deskriptif Di SMA Negeri 3 Bandung). *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 50-60.
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57.
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110-126.
- Sanjata, A. R. M. P., Sardi, A., & Muchtar, J. (2022). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran tutor sebaya setting kooperatif. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(2), 118-125.
- Sugih, SN, Maula, LH, & Nurmeta, IK (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599-603
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widayati, S. (2020). *Gotong Royong*. Semarang. Alpirin